

ABSTRACT

The phenomenon of a single candidate in the 2024 Regional Head Election (Pilkada) in Batang Hari Regency has raised various democratic issues worth further investigation. This study aims to explore the problems of political participation among the people in a single-candidate election and to identify the factors contributing to the emergence of this situation. The analysis is based on Herbert McClosky's theory of political participation and its development by Verba & Nie (1972), which outlines four dimensions: cognitive, affective, evaluative, and behavioral. This research employs a descriptive qualitative method, collecting primary data through in-depth interviews with youth, community leaders, and local residents, and secondary data from official documents and publications. The findings reveal that political participation in Batang Hari is fraught with challenges, including a lack of understanding about the empty box option, widespread disappointment over the absence of electoral choices, and criticism of political parties' failure to develop qualified future leaders. In response, some community groups organized symbolic campaigns supporting the empty box to express their democratic concerns. Contributing factors to the emergence of a single candidate include the influence of the national coalition (KIM Plus), weak party-based cadre development, high electability of the incumbent, and the disappearance of political rivalry. These findings suggest a regression in local democratic quality and underline the urgent need to revitalize the role of political parties in fostering healthy electoral competition.

Keywords: *political participation, single candidate, local democracy*

INTISARI

Fenomena calon tunggal dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Batang Hari tahun 2024 menimbulkan berbagai persoalan demokrasi yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana problematika partisipasi politik masyarakat dalam Pilkada calon tunggal serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya situasi tersebut. Untuk menganalisis fenomena ini, penelitian menggunakan teori partisipasi politik menurut Herbert McClosky dan pengembangannya oleh Verba & Nie (1972) yang mencakup empat dimensi: orientasi kognitif, afektif, evaluatif, dan perilaku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data primer melalui wawancara mendalam kepada pemuda, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum, serta data sekunder dari dokumentasi dan publikasi resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi politik masyarakat Batang Hari dalam Pilkada calon tunggal mengalami tantangan serius, mulai dari minimnya pemahaman terhadap keberadaan kotak kosong, kekecewaan masyarakat terhadap tidak adanya pilihan alternatif, hingga kritik terhadap lemahnya kaderisasi partai politik. Masyarakat menunjukkan berbagai respons, termasuk aksi kampanye kotak kosong sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi calon tunggal. Di sisi lain, beberapa faktor yang mendorong terjadinya calon tunggal adalah kuatnya pengaruh koalisi nasional (KIM Plus), kegagalan partai politik dalam mencetak kader, elektabilitas tinggi calon petahana, serta hilangnya rivalitas politik yang signifikan. Kondisi ini mencerminkan kemunduran kualitas demokrasi lokal dan memperlihatkan pentingnya revitalisasi peran partai politik dalam menjaga iklim kompetisi yang sehat dalam Pilkada mendatang.

Kata kunci: Partisipasi Politik, Pasangan Calon Tunggal, Demokrasi Lokal